

**HUBUNGAN ANTARA SUASANA KELUARGA DENGAN
MINAT BELAJAR PADA REMAJA AWAL**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Diajukan Oleh :

KURNIA ENSI HERARBA UTAMI

F 100 030 249

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu, terutama bagi seorang anak. Dengan belajar, anak akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang ia pelajari. Selain itu, belajar juga dapat membuat anak menjadi lebih dewasa, baik dalam berpikir maupun bertindak laku, karena belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan (Ngalim, 1990). Apalagi saat ini perkembangan informasi dan teknologi yang semakin pesat, memacu anak untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya agar tidak tertinggal dalam menerima informasi.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan bahwa orang tua lah yang menyebabkan anak itu ada dan setelah anak itu lahir ke dunia, maka yang akan bertemu pertama kali dengan anaknya adalah orang tua juga. Orang tua juga banyak bertemu dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran orang tua sangat menentukan pendidikan anak-anaknya di rumah. Anak adalah merupakan bagian dari keluarga yang secara sosial dan psikologis tidak terlepas dari pembinaan dan pendidikan orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan. Adanya pembinaan dan pendidikan terhadap anak adalah sebagai upaya untuk membentuk kreativitas anak baik melalui keilmuan maupun ketrampilan. Orang tua dalam suasana kehidupan keluarga harus berupaya menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembang kepribadian dan kreativitas anak (Gamal, 2006).

Keluarga merupakan lingkungan awal yang dihadapi oleh setiap individu. Setiap hari, anggota-anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lain, dan secara langsung atau tidak, interaksi tersebut akan menimbulkan suatu iklim atau suasana keluarga yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan seorang anak. Suasana keluarga adalah suasana yang tercipta dalam suatu keluarga sebagai hasil dari adanya interaksi antar anggota keluarga dan akan dihayati serta dimaknai oleh anak (Lewis, 1982).

Di dalam keluarga, orang tua mempunyai tugas yaitu membimbing anak-anaknya. Menurut Kartono (1985), anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan, baik secara biologis maupun secara rohani. Dengan kedewasaan tersebut, anak akan dapat menjadi manusia yang mampu mencapai tujuan hidupnya, yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selain membimbing, orang tua juga harus meluangkan waktunya untuk anak-anaknya.

Pada kenyataannya di masyarakat yang terjadi dalam suatu kehidupan, tidak semua anak dari keluarga yang suasananya menyenangkan mempunyai minat belajar yang tinggi. Anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang memiliki suasana keluarga yang sehat terkadang justru tidak mampu untuk mengembangkan potensi-potensi, bakat ataupun kualitas dan kuantitasnya. Suasana keluarga atau *psychological atmosphere* baik atau jelek baik bagi individu yang tinggal dalam keluarga akan dapat dirasakan setiap waktu. Sebaliknya, tidak semua anak yang tumbuh dari keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya kurang hangat bahkan tanpa komunikasi tidak mampu untuk

menunjukkan minat belajar yang tinggi. Kebanyakan anak-anak yang mampu menunjukkan potensinya sedangkan ia tumbuh dari keluarga yang tidak sehat disebabkan anak tersebut mempunyai keinginan yang kuat untuk membuktikan bahwa ia mampu menjadi yang terbaik walaupun ia tidak mendapat dorongan yang baik dari keluarganya (Lewis, 1982).

Orang tua harus mampu membangkitkan minat belajar anak, dengan cara mengenali apa yang dia sukai dan ajak melakukan hal tersebut, dipercaya mampu meningkatkan minat belajar seorang anak "Kuncinya adalah mengetahui apa yang dapat membuat anak tertarik dan ingin belajar," Sifat dasar anak adalah senang belajar hal itu bisa terlihat sejak usia dini di mana dimulai dari anak belajar berjalan, dia jatuh dan bangkit lagi atas kemauan sendiri (www.kompas.com).

Kostelik dkk, (dalam Rani, 1999), bahwa perkembangan sosial dimulai sejak awal kehidupan yaitu berupa refleks-refleks bayi dan dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, kemudian akan berkembang menjadi lebih kompleks dan rumit ketika bahasa, kognitif dan fisik anak berkembang yang memungkinkan anak mampu berkomunikasi secara aktif

Dunia sosial anak akan semakin meluas ketika anak memasuki usia sekolah, yaitu dari lingkup lingkungan keluarga menjadi lingkup sekolah dan lingkungannya. Memasuki sekolah merupakan peristiwa yang penting bagi kehidupan setiap anak karena harus menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan baru di sekolah. Salah satu sifat perkembangan sosial yang cukup penting pada masa ini adalah anak sudah masuk ke dalam permainan teman sebaya, ketergantungan anak pada orang dewasa mulai berkurang karena perhatiannya lebih tercurah pada teman sebayanya (Hurlock, 1990).

Pikunas (dalam Rani, 1999), menyatakan bahwa akhir periode masa kanak-kanak disebut dengan masa pra remaja (*pre adolescence*) yang merupakan masa untuk menyempurnakan perkembangan anak dan periode untuk mempersiapkan menghadapi tugas-tugas pertumbuhan pubertal dan tugas-tugas perkembangan masa remaja. Masa pra-remaja yang di mulai dan di akhiri ketika organ-organ reproduksinya telah berfungsi yaitu pada usia kurang lebih 12-13 tahun untuk wanita yang ditandai dengan menarche dan laki-laki ditandai dengan polutio

Lewis (dalam Ratnawati & Sinambela, 1996), menyatakan bahwa keluarga menyediakan pengalaman sosial awal pada seseorang karena anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal, sehingga keluarga merupakan bagian paling penting dari jaringan sosial anak. Setiap hari, anggota-anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lain dan secara langsung atau tidak interaksi tersebut akan menimbulkan suatu iklim atau suasana keluarga yang mempengaruhi bidang kehidupan seorang anak terutama ketika berhubungan dengan orang lain atau dalam skala besar bersosialisasi dengan orang lain. Suasana keluarga (*home climate*) adalah suasana afektif (melibatkan perasaan-perasaan dan kasih sayang yang kuat) yang tercipta dalam suatu keluarga sebagai hasil dari adanya interaksi antar anggota keluarga dan akan dihayati oleh anak.

Dengan demikian menunjukkan bahwa suasana keluarga adalah proses kognitif seseorang tentang lingkungannya yakni kehidupan keluarga yang meliputi seluruh kegiatan dan keadaan yang terjadi di dalam keluarga serta hal-hal

yang mengisi kehidupan bersama dalam keluarga. Orangtua mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan suasana keluarga, mulai dari sikap dan perlakuan orangtua besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak sehingga berpengaruh pula pada aktivitas anak dalam lingkungan.

Ratnawati dan Sinambela (1996), dalam penelitiannya dengan judul "Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'miriyah Surabaya." menjelaskan bahwa persepsi anak terhadap suasana keluarga, citra diri, dan motif berprestasi mempunyai hubungan dengan prestasi belajar. Penelitian tersebut menitikberatkan pada kondisi keluarga dalam hubungannya dengan prestasi belajar. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada kondisi keluarga tentang suasana keluarga yang dihubungkan dengan minat belajar. Pentingnya penelitian ini dipilih karena keterlibatan orang tua sangat membantu proses belajar anak karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Di dalam proses belajar ada minat agar dapat meraih prestasi yang baik dalam belajar. Suasana keluarga dan minat belajar dipilih karena dengan berhasilnya proses belajar pada anak karena ada minat yang baik dan juga dorongan dari keluarga dengan menciptakan suasana keluarga yang baik bagi anak.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Hubungan antara Suasana Keluarga dengan Minat Belajar Pada Remaja awal.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka timbul rumusan masalah “Apakah suasana keluarga berkaitan dengan minat belajar pada siswa?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan suasana keluarga dengan minat belajar pada remaja awal.
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif variabel suasana keluarga dengan minat.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memperoleh manfaat dari segi teoritis dan segi praktis.

1. Segi Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan psikologi, terutama psikologi pendidikan.

2. Segi Praktis

- a. Bagi subyek penelitian. Dari hasil penelitian ini memberikan informasi tentang hubungan suasana keluarga dan minat belajar pada remaja awal diharapkan mampu memberi masukan bagi remaja yaitu betapa pentingnya suasana keluarga, sehingga dengan dukungan suasana keluarga yang baik mampu memberikan dampak bagi minat belajar.

- b. Bagi orang tua diharapkan mampu menaruh perhatian terhadap anak-anaknya, baik dalam hal memberikan dorongan atau motivasi belajar, menjaga kesehatan, memenuhi fasilitas belajar anak maupun pergaulannya serta membangun komunikasi yang efektif antara anggota keluarga.
- c. Bagi pendidik diharapkan mampu mengarahkan pola-pola perilaku dan pola belajar yang kreatif dan produktif, sehingga dapat membantu anak dalam membentuk sikap dan rasa optimis anak didiknya dalam memandang masa depan dengan baik.
- d. Bagi sekolah diharapkan mampu mengetahui sejauhmana suasana keluarga dan minat belajar berkaitan sangat penting dengan cara memberikan sosialisasi kepada siswa.
- e. Bagi peneliti lain. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dalam bidang psikologi sosial dan diharapkan pula hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang minat belajar.